

Nilai Karakter Religius Dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Risnawati¹ Firman² Alif Aditya Candra³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Kota Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia^{1,2,3}

Email: risnawati020402@gmail.com¹

Abstrak

Karakter religius secara umum diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Mandi safar air hitam laut adalah sebuah tradisi/budaya yang di lakukan oleh masyarakat desa air hitam laut yang sudah ada sejak tahun 1865 yang umumnya di lakukan oleh masyarakat dari Sulawesi Selatan, mandi safar adalah mandi yang di lakukan pada hari rabu terakhir bulan safar, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa nilai karakter religius yang terkandung di dalam tradisi mandi safar serta mengetahui bagaimana tahapan prosesi tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini dilakukan di Desa Air Hitam Laut, Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 01 April 2024-01 Juli 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif etnografi dan di deskripsikan Data penelitian diperoleh dengan cara wawancara dengan tokoh adat, kepala desa dan masyarakat, obseravasi dan dokumentasi. Kemudian direduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, data yang dihasilkan nantinya berbentuk penjabaran berupa kata-kata. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai karakter religius yang dimiliki dalam tradisi mandi safar yaitu cinta damai (kebersamaan, keharmonisan dan kerja sama), toleransi (tidak memandang suku, ras dan agama), persahabatan (ukhuwah wathaniyah (persaudaraan antar bangsa) dan ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia), dan teguh pendirian (tradisi mandi safar Air Hitam Laut masih dilestarikan hingga saat sekarang ini).

Kata Kunci: Nilai, Karakter Religius, Tradisi Mandi Safar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Tradisi dapat berupa kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh seorang atau masyarakat tertentu. Kebiasaan ini diwariskan dari generasi ke generasi sebagai dasar nilai atau ajaran. Ini juga membahas serangkaian praktik tradisi atau kebiasaan yang berlangsung dari masa lalu dan terus berfungsi di masyarakat muslim hingga sekarang yang berkaitan dengan hubungan sakral antara manusia dan penciptanya. Salah satu dari sekian banyak tradisi adat bernuansa keagamaan yang sangat dominan di kalangan segelintir masyarakat muslim di beberapa wilayah Indonesia adalah tradisi mandi safar. Tradisi mandi safar yang dilakukan oleh beberapa masyarakat muslim di beberapa Provinsi Indonesia, antara lain Sulawesi, Maluku, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain, termasuk Provinsi Jambi, tepatnya di Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Mandi safar air hitam laut adalah sebuah tradisi/budaya yang di lakukan oleh masyarakat desa air hitam laut yang sudah ada sejak tahun 1865 yang umumnya di lakukan oleh masyarakat dari Sulawesi Selatan, mandi safar adalah mandi yang di lakukan pada hari rabu terakhir bulan safar, oleh penganut mandi safar ini mengatakan ada 1 hari dimana Allah menurunkan ribuan balak bahkan sampai 130 ribu balak dari langit ke tanah kemudian oleh salah satu tokoh yang bernama Syaikh

Syarifuddin dalam kitab tajul muluk di jelaskan bahwa pada hari rabu terakhir bulan safar Allah menurunkan balak, maka Syaikh Syarifuddin ini meminta pada muridnya untuk menulis doa 7 ayat yang berawal dari Salamun di tulis doa itu untuk memohon keberkahan kepada Allah dengan ayat Allah yang berawal Salamun ini di tulis lah di atas kertas dan ada juga di atas daun menggunakan tinta yang mudah lebur dengan air lalu di masukkan ke dalam gelas ke dalam air awalnya dulu tidak di pakai mandi tetapi di minum untuk memohon keberkahan lalu kemudian oleh murid-murid nya bertanya "bagaimana kalau di pakai mandi" kemudian syaik Syarifuddin mengatakan "tidak apa-apa masukkan saja ke baskom atau drum di mandikan". Niat nya untuk meminta keberkahan kepada Allah karena yang mendatangkan dan menghindar kan kita dari balak itu adalah Allah.

Tradisi mandi safar di air hitam laut ini dulu nya bukan di pantai tetapi di rumah masing masing masyarakat kemudian di awal tahun 1965 saat itu sebagai kepala desa termasuk juga beliau sebagai ketua adat beliau menyarankan bagaimana tradisi mandi safar di laksanakan di pantai babussalam agar menjadi agenda tamasya tahunan desa dan sejak itu sampai sekarang tradisi mandi safar di lakukan di pantai babussalam. Tradisi ini dilakukan secara beramai-ramai di tepi pantai Babusallam di sekitar desa, di hadiri dan di ikuti oleh puluhan bahkan ribuan warga masyarakat yang datang dari desa-desa sekitarnya maupun daerah lainnya, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, orang tua maupun pemuda hingga anak-anak. Dalam perkembangannya, mandi safar menjadi perayaan tahunan yang menarik wisatawan Indonesia di Jambi. Bahkan, sejak tahun 2022, mandi safar di Desa Air Hitam Laut telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional dari Provinsi Jambi. Tradisi ini di laksanakan dengan beberapa tahapan yang di mulai dari hari senin mereka melaksanakan doa untuk negeri yang di lakukan di masjid kemudian hari selasa pagi pengambilan daun mangga yang biasa nya di lakukan oleh anak santri putra pondok pesantren wali peetu dan di lanjutkan selasa malam yaitu penulisan daun nya oleh santri putra putri pondok pesantren wali peetu kemudian hari rabu merupakan hari H tradisi mandi safar dengan prosesi tradisi yaitu: (1) Shalawat, (2) Pemimpin upacara atau imam yang membacakan doa, (3) Penjelasan makna dan aturan tradisi mandi safar oleh ketua adat (2) Pelaku upacara pembawa doa yang telah di tulis di atas daun, (3) Membawa rakit dan menara turun ke pantai, (4) Pembawa payung untuk menaungi pimpinan, (5) Membagi bagikan telur ayam yang sudah matang yang ada di menara, (6) Mandi atau menceburkan diri (7) Kegiatan masyarakat seperti lomba dll.

Adapun bahan perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi mandi safar memiliki nilai dan makna tertentu sebagai berikut: Menara, rakit dan pondasi menara, tujuh lembar daun mangga, alat tulis , telur ayam, kain putih, payung, baki, bambu, pembawa rakit dan menara. Pada awalnya tradisi mandi safar di yakini untuk tolak balak karna pelaksanaan nya di hari rabu terakhir bulan safar berdasarkan kalender Hijriyah jadi di kitab tajul muluk di jelaskan bahwa pada hari rabu terakhir bulan safar Allah menurunkan puluhan ribu balak kemudian untuk menghindari balak tersebut mereka melakukan acara adat sebagai rasa terimakasih mereka dan sebagai usaha mereka agar terhindar dari balak. Penduduk di Desa Air Hitam Laut meyakini bahwa melakukan tradisi mandi safar akan melindungi mereka dari "kesialan", penyakit, bencana, dan musibah, dan dianggap sebagai upaya untuk "menolak bala". Ini karena mereka percaya bahwa Sang Pencipta akan menurunkan banyak cobaan dan berbagai ujian di bulan safar. Oleh karna itu masyarakat di Desa Air Hitam Laut menyebut bulan safar sebagai "bulan panas", sehingga harus ada hal-hal baik dilakukan untuk pencegahannya. Seagian masyarakat percaya bahwa tradisi mandi safar dapat melindungi orang dari berbagai macam bala, penyakit dan bencana, serta menghindari fitnah (siksa) dajjal.

Bertolak dari alasan-alasan itu, pelaksanaan tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur tentu merupakan budaya yang cukup

menarik dan unik. Berdasarkan fenomena tersebut, maka eksistensi tradisi mandi safar menarik untuk dikaji lebih jauh sebagai kajian etnografi dan menjadi penting untuk dilakukannya sebuah penelitian karena belum pernah diteliti oleh penelitian terdahulu sebagai penelitian yang berkaitan dengan perspektif PPKn, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dari penelitian ini akan terlihat bagaimana dan apa sebenarnya nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar di desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan hasil observasi, di dalam tradisi mandi safar Air Hitam Laut terdapat nilai karakter religius di dalamnya seperti kebersamaan, toleransi, ukhuwah basyariah, ukhuwah wathaniyah dan pendirian masyarakat Desa Air Hitam Laut untuk terus mempertahankan tradisi mandi safar. Dan berdasarkan hasil wawancara awal dengan Tokoh Adat yaitu Bapak Thahir Tamrin S.Sos membenarkan bahwa dalam tradisi mandi safar ini memiliki nilai karakter religius. “Di dalam tradisi mandi safar ini memang memiliki nilai karakter religius, di setiap tahapan prosesnya memiliki makna tersendiri dan pelaksanaannya dilaksanakan secara bersama-sama tanpa memandang suku, ras dan agama sehingga memiliki nilai karakter religius seperti, kebersamaan, toleransi, ukhuwah basyariah, ukhuwah wathaniyah dan berpendirian”.

Berdasarkan penjelasan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur”. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana nilai karakter religius yang dimiliki dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana nilai karakter religius yang dimiliki dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam bukunya metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk meneliti fenomena yang terjadi pada suatu objek yang tidak dapat diukur pada penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah memahami tradisi dari sudut pandang penduduk asli. Dalam pengumpulan data, peneliti memerlukan alat pengumpul data atau instrument penelitian karena peneliti dituntut untuk menemukan data dari suatu peristiwa, fenomena dan dokumen tertentu yang kemudian dianalisis dan ditariklah sebuah kesimpulan dari data tersebut (Ibid, 2006). Dalam penelitian ini instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi. Menurut Nasution dalam buku Sugiyono, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2013). Dalam Penelitian ini peneliti turun langsung ke desa air hitam laut serta melihat langsung proses tradisi mandi Safar di Desa Air Hitam Laut.
2. Metode Wawancara. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan juga alternatif jawaban yang telah dipersiapkan (Ibid, 2006). Wawancara dilakukan bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai objek penelitian guna mendukung hasil daripada observasi. Adapun tujuan dari diadakannya

wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dari para sumber tentang nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

3. Metode Dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, video atau karya monumental dari seseorang (Ibid, 2006). Hasil dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara akan dapat dipercaya apabila dibuktikan dengan menyertakan dokumentasi. Oleh karena itu, dalam penelitian peneliti akan menyertakan data dokumen berupa gambar, tulisan, dan foto saat wawancara pada narasumber mengenai tradisi mandi safar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah hasil analisis data yang peneliti peroleh melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 01 April 2024 – 01 Juli 2024. Wawancara dilakukan di Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur terhadap Kepala Desa, Tokoh Adat dan masyarakat secara langsung dan informan sedang tidak sedang mengerjakan suatu pekerjaan. Hasil penelitian ini selanjutnya dijabarkan dalam 3 kategori, yaitu deskripsi lokasi/objek penelitian, deskripsi temuan penelitian dan pembahasan.

Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

Deskripsi Identitas Desa Air Hitam Laut

Nama Desa Air Hitam Laut diambil dari nama sebuah sungai berukuran sedang yang mengalir dari arah barat (daratan) ke arah Timur (laut), membelah desa ini menjadi dua bagian, yaitu bagian utara atau disebut oleh masyarakat setempat parit kanan dan bagian selatan atau disebut oleh masyarakat setempat dengan bagian parit kiri. Sungai ini bernama Sungai Air Hitam Laut, air sungainya kalau dilihat dari pinggir sungai berwarna hitam, sedangkan kata-kata laut mungkin karena sungai ini langsung bermuara di laut. Barangkali karena sungai ini sangat dominan dalam wilayah desa, maka desanya diberi nama dengan Desa Air Hitam Laut yang berarti desa yang dilalui oleh Sungai Air Hitam Laut. Pemukiman penduduk desa pertama kali adalah para pendatang dari Pulau Sulawesi (Suku Bugis) sekitar tahun 1960an, tepatnya di muara Sungai Air Hitam Laut. Kelompok pendatang ini kemudian mendirikan pemukiman di sekitar sungai dan beberapa saat kemudian diikuti dengan kelompok keluarga lain, baik yang langsung dari Pulau Sulawesi maupun orang-orang Bugis yang telah berdomisili di Nipah Panjang, Muara Sabak, Kota Jambi dan lainnya, serta suku lain terutama suku Jawa, Cina, Kerinci, Batak, Melayu Jambi, dan lainnya. Maksud kedatangan penduduk ke desa ini pertama kali adalah sebagai nelayan yang memerlukan lokasi tempat berlabuh bagi kapal yang mereka gunakan sebagai sarana menangkap ikan. Pada saat menetap ini untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga akan beras, kemudian mereka mulai mengolah lahan untuk tanaman pangan (padi) dan selanjutnya menanam kelapa yang ternyata hasilnya cukup baik dan berkembang sampai saat sekarang.

Perkembangan penduduk desa mengalami arus turun naik dari periode ke periode seperti pada akhir tahun 1970an dan awal 1980an jumlah penduduk datang cukup banyak, tetapi mulai tahun 1990an jumlah pendatang semakin sedikit dan bahkan sebagian kembali ke Sulawesi. Penduduk yang meninggalkan desa sampai saat masih memiliki lahan dan tidak diolah sehingga menjadi semak dan belukar terutama pada parit 7. Pada lokasi ini masih ditemukan bekas lahan persawahan yang sudah ditumbuhi semak dan belukar. Sesuai perkembangan sistem administrasi pemerintahan di Indonesia, sebutan desa sewaktu berdiri adalah kampung (termasuk ke dalam Marga Nipah) yang dikepalai oleh seseorang yang disebut dengan Kepala Kampung atau lebih populer disebut dengan panggilan datuk. Setelah

diberlakukan UU No. 5 tahun 1979 tentang pemerintah desa, maka pada tahun 1980 sebutan kampung berubah menjadi desa yang dikepalai oleh seseorang yang disebut dengan Kepala Desa, namun sampai sekarang masih tetap populer dengan sebutan datuk. Sejak berdirinya desa sampai sekarang telah tercatat 7 orang pemimpin desa.

Perkembangan Kepemimpinan Desa Air Hitam Laut

Tabel 1. Pemimpin Desa Air Hitam Laut

No	Nama	Tahun Menjabat	Sebutan
1	Daeng Mas Sirih	1965 - 1967	Kepala Kampung
2	Arfah DM	1967 - 1974	Kepala Kampung
3	Sutardih	1974 - 1974	Kepala Kampung
4	H.M. Arsyad Sitte	1974 - 2003	Kepala Desa
5	M. Arwan, S.Ip	2003 - 2008	Kepala Desa
6	M. Ardhan Arsyad, S.Ag	2008 - 2014	Kepala Desa
7	Habri Sandria	2015 - 2016	Pjs Kepala Desa
8	Habri Sandria	2016 - 2021	Kepala Desa
9	M. Ardhan Arsyad, S.Ag., M.Pd.I	2022 - 2028	Kepala Desa

Jarak dan Waktu Tempuh Aksesibilitas Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tabel 2. Jarak dan Waktu Tempuh Aksesibilitas Desa Air Hitam Laut

No	Jarak Desa Dari	Jarak (km)	Waktu (jam)	Biaya (Rp)	Alat Transportasi
1	Pasar Terdekat (Nipah)	60	4 Jam	100.000	Pompong
2	Kota kecamatan (Sungai Lokan)				
	- Jalur Darat	37	2 Jam	150.000	Ojek motor
	- Jalur Laut	42	3 Jam	100.000	Speedboat
3	Kota Kabupaten (Muara Sabak)	150,4	5 Jam	170.000	Speedboat
4	Kota Provinsi (Jambi)	205	8 Jam	170.000	Speedboat

Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini yaitu tentang nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar di desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan sumber dan data penelitian yaitu tokoh adat, masyarakat dan kepala desa yang ada di desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Nilai karakter religius diperlukan untuk dapat difahami, dirasakan, dicintai, dan dapat dilaksanakan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter religius yang terkandung dalam tradisi mandi safar dan mengetahui lebih dalam pelaksanaan tradisi mandi safar beserta permasalahannya.

Deskripsi Hasil Observasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Melakukan observasi merupakan kegiatan awal yang di lakukan penulis sebelum melakukan penelitian. Pelaksanaan observasi di lakukan di Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penulis melakukan observasi pada saat tradisi mandi safar sedang di laksanakan, sehingga dengan observasi penulis akan mengetahui nilai karakter religius apa saja yang terdapat dalam prosesi pelaksanaan tradisi mandi safar. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa di dalam tradisi mandi safar terdapat nilai karakter religius. Kegiatan observasi yang di lakukan oleh penulis termuat hasil observasi mengenai nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar yang telah di dasarkan pada indikator berikut:

1. Cinta Damai. Cinta damai merupakan suatu sikap, perkataan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadirannya. Seseorang yang memiliki sikap cinta damai cenderung bekerja sama, memiliki sikap toleransi, peduli, menghormati sesama, tidak membedakan serta jarang melakukan tindakan kekerasan (Simanjuntak, 2017). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, dapat terlihat masyarakat beramai-ramai melaksanakan tradisi mandi safar dengan penuh cinta damai, mereka saling bekerja sama/bergotong royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan setiap prosesi tradisi mandi safar.
2. Toleransi. Toleransi berasal dari bahasa latin, "tolerar" yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di terangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, di dapati fakta bahwa nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar yaitu salah satunya adalah toleransi karna tradisi mandi safar ini boleh di ikuti oleh semua orang tanpa memandang suku, ras, dan agama. Masyarakat juga dapat terlihat mereka saling menghargai dan menghormati setiap orang yang datang mengikuti tradisi mandi safar Air Hitam Laut.
3. Persahabatan. Persahabatan merupakan salah satu bentuk hubungan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Santrock (2010) menggambarkan persahabatan sebagai bentuk kelekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas. Penulis mendapati hasil dalam observasi yaitu, dalam tradisi mandi safar ini dilaksanakan secara terbuka untuk semua orang dan bukan hanya untuk kelompok tertentu saja, setiap pelaksanaan tradisi mandi safar ini juga dapat membangun kebersamaan sehingga dapat membangun tali persahabatan.
4. Teguh Pendirian. Teguh Pendirian adalah memegang teguh apa yang menjadi pendapatnya dan tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain. Berdasarkan hasil observasi penulis juga menemukan nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar Air Hitam Laut yakni, tradisi mandi safar ini adalah tradisi leluhur yang di lestarikan hingga saat sekarang ini, tradisi ini di laksanakan setiap tahun pada bulan safar.

Deskripsi Hasil Wawancara Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Wawancara di lakukan di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Informan dalam wawancara ini adalah Kepala Desa, Tokoh Adat dan masyarakat. Wawancara di lakukan di kantor desa, rumah tokoh adat, rumah masyarakat dan balai adat, wawancara berlangsung saat informan sedang tidak sibuk dalam berkegiatan. Peneliti meminta informasi yang sebenar-benarnya berdasarkan pertanyaan yang ada sesuai fakta yang ada di lapangan. Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Wawancara yang di lakukan peneliti di dasarkan pada indikator nilai karakter religius, yaitu cinta damai, toleransi, persahabatan, dan teguh pendirian (Kemendiknas, 2017).

1. Cinta Damai. Menurut Eliasa (2016) arti damai berbeda menurut individu dan kelompok, damai menurut individu adalah ketenangan jiwa, kesendirian, kenyamanan, dan kebahagiaan, ketenangan pikiran, dan kebebasan berpikir sedangkan damai menurut kelompok adalah kebersamaan, harmonis, dan kerjasama yang baik.

- a. Kepala Desa. Dari wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa berdasarkan pertanyaan “Apakah tradisi ini sudah dilakukan dengan rasa hormat dan harmonis, serta menjadi momen kebersamaan antar masyarakat”, selaku Kepala Desa terlibat langsung dalam tradisi mandi safar, beliau memberi jawaban seperti dalam wawancaranya berikut ini: “Ya, Karna sejauh ini di dalam pelaksanaan tradisi mandi safar ini selalu dilaksanakan dengan damai, tidak pernah timbul permasalahan mengenai saling menghormati dan keharmonisan, mereka melakukannya secara bersama-sama jadi tradisi ini dapat membangun momen kebersamaan antar masyarakat”. (MAA) Kemudian sesi wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan “Apakah dalam pelaksanaan tradisi mandi safar memiliki simbol kerja sama antar masyarakat dan pemerintahan?” “Ada beberapa simbol kerja sama masyarakat dan pemerintahan seperti payung yang digunakan berwarna kuning, sebagai alat untuk memayungi pemimpin/tokoh adat/imam dalam pelaksanaan acara adat ini, hal ini menjadi simbol bukti kesetiaan rakyat kepada pemimpinnya, dan telur ayam merupakan bekal pemimpin kepada rakyatnya, jadi saat penurunan menara pemimpin yang ada di atas rakit kemudian, melempar telur yang sudah dimasak untuk bekal masyarakat, hal ini untuk menjadi bukti cinta pemimpin kepada rakyat”.(MAA) Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius yang terdapat dalam tradisi mandi safar adalah keharmonisan, kebersamaan dan rasa hormat kemudian terdapat nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar berupa simbol atau makna dalam pelaksanaan tradisi mandi safar yaitu simbol bukti kesetiaan rakyat kepada pemimpinnya, bekal pemimpin kepada rakyatnya dan bukti cinta pemimpin kepada rakyatnya.
- b. Tokoh Adat. Beberapa pertanyaan juga diajukan dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Tokoh Adat yang ada di Desa Air Hitam Laut. Diantaranya “Apakah masyarakat bekerja sama dalam mempersiapkan dan melaksanakan prosesi tradisi mandi safar” dan “Apakah bapak menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan dalam tradisi mandi safar?”. “Dari mulai persiapan hingga pelaksanaan tradisi mandi safar ini masyarakat bekerja sama/bergotong royong untuk mewujudkan dengan mengerjakan tugas masing-masing yang telah diberikan dan saling membantu dari mulai melaksanakan doa untuk negeri, mengambil daun mangga hingga pelaksanaan prosesi tradisi mandi safar selesai dan ya, di dalam pelaksanaan tradisi mandi safar kami saling menghargai dengan berlaku baik dan sopan dalam tradisi mandi safar”.(TT) Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat bekerja sama untuk mewujudkan pelaksanaan tradisi mandi safar dan mereka saling menghargai dengan berlaku baik dan sopan dalam tradisi mandi safar.
- c. Masyarakat. Dari wawancara dengan masyarakat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai cinta damai dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut yaitu “Bagaimana cara bapak bekerja sama atau gotong royong dalam tradisi mandi safar?” dan “Apakah masyarakat saling menghargai orang lain dengan bersikap baik dan sopan dalam tradisi mandi safar?”. “Dari mulai persiapan hingga pelaksanaan tradisi mandi safar ini masyarakat bekerja sama/bergotong royong untuk mewujudkan dengan mengerjakan tugas masing-masing yang telah diberikan dan saling membantu dari mulai melaksanakan doa untuk negeri, mengambil daun mangga hingga pelaksanaan prosesi tradisi mandi safar selesai dan ya, kami saling menghargai dengan bersikap baik dan sopan dalam tradisi mandi safar”.(F) Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat mengenai cinta damai, pandangan mengenai tradisi mandi safar, dapat diketahui masyarakat bekerja sama untuk mewujudkan pelaksanaan tradisi mandi safar dan mereka saling menghargai dengan berlaku baik dan sopan dalam tradisi mandi safar. Secara keseluruhan hasil

wawancara terhadap Kepala Desa, Tokoh Adat dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar yaitu cinta damai karna dalam tradisi ini dilakukan secara damai dengan bekerja sama dalam mewujudkan pelaksanaan tradisi mandi safar dan mereka saling menghormati, menghargai dan harmonis.

2. Toleransi. Toleransi dalam Bahasa Arab disebut “tasamub” artinya kemurahan hati, saling memudahkan. Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau system keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Untuk mengetahui nilai karakter religius yang terdapat dalam tradisi mandi safar salah satu nya adalah toleransi, toleransi seperti apa yang terdapat dalam tradisi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa, Tokoh Adat, dan masyarakat di Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
 - a. Kepala Desa. Dalam wawancara yang di lakukan dengan informan, peneliti mengajukan pertanyaan yaitu “Sebagai kepala desa apakah bapak mendukung dan menghormati partisipasi warga dalam tradisi ini, tanpa memandang latar belakang suku, agama dan ras?” “Ya, saya mendukung penuh agar tradisi ini dapat terus di lestarikan tanpa adanya suatu permasalahan dan tradisi ini dapat di ikuti oleh semua orang tanpa memandang suku, agama dan ras”(MAA) Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar yaitu toleransi karena dalam tradisi mandi safar dapat diikuti oleh semua orang tanpa memandang suku, agama, dan ras.
 - b. Tokoh Adat. Pertanyaan mengenai toleransi dalam tradisi mandi safar juga di berikan dalam sesi wawancara dengan Tokoh Adat yaitu “Apakah di dalam tradisi mandi safar di ikuti semua orang dengan perbedaan suku, agama dan ras” dan “Apakah masyarakat berbaur atau dapat menghargai dan menghormati perbedaan suku, agama dan ras?” “Tradisi mandi safar ini di ikuti oleh puluhan bahkan ribuan warga masyarakat yang datang dari desa-desa sekitarnya maupun daerah lainnya, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, orang tua maupun pemuda hingga anak-anak tanpa memandang suku, ras dan agama dan kami saling menghargai dan menghormati dengan berlaku baik dan sopan.”(M) Dari wawancara yang dilakukan dengan Tokoh Adat, diketahui bahwa di dalam tradisi mandi safar di ikuti oleh puluhan bahkan ribuan warga masyarakat yang datang dari desa-desa sekitarnya maupun daerah lainnya, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, orang tua maupun pemuda hingga anak-anak tanpa memandang suku, ras dan agama dan kami saling menghargai dan menghormati dengan berlaku baik dan sopan.
 - c. Masyarakat. Sebagai informasi tambahan, wawancara juga dilakukan terhadap masyarakat selaku individu/kelompok yang mengikuti tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut, peneliti memberikan pertanyaan berupa “Apakah masyarakat menunjukkan sikap menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda pendapat atau suku, agama, dan ras dalam tradisi mandi safar?” “Menurut saya iya, karna dalam tradisi mandi safar semua orang dapat bergabung walaupun berbeda pendapat atau suku, agama, dan ras dan mereka saling menghargai dan menghormati”(MSS) Dari wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa Air Hitam Laut, diketahui bahwa masyarakat walaupun berbeda pendapat atau suku, agama, dan ras dan mereka saling menghargai dan menghormati. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Desa, Tokoh

Adat dan masyarakat tentang toleransi, terdapatnya nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar karena dalam pelaksanaan tradisi mandi safar diikuti oleh semua orang walaupun berbeda pendapat, suku, agama, dan ras.

3. Persahabatan. Persahabatan merupakan salah satu bentuk hubungan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Santrock (2010) menggambarkan persahabatan sebagai bentuk kelekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas.
 - a. Kepala Desa. Wawancara dilakukan terhadap informan yaitu dengan Kepala Desa Air Hitam Laut, berupa “Bagaimana bapak menjaga keharmonisan antar warga desa di dalam tradisi mandi safar? “Sebagaimana di dalam tradisi mandi safar banyak kegiatan yang membangun kebersamaan sehingga dapat menjaga keharmonisan antar warga desa”(MAA) Dari wawancara diatas, diketahui bahwa di dalam tradisi mandi safar banyak kegiatan yang membangun kebersamaan sehingga dapat menjaga keharmonisan antar warga desa.
 - b. Tokoh Adat. Pertanyaan mengenai persahabatan di dalam tradisi mandi safar juga diajukan kepada Tokoh Adat, dengan pertanyaan “Bagaimana masyarakat merayakan mandi safar bersama? Apa kegiatan yang di lakukan untuk membangun kebersamaan” dan “Apakah tradisi mandi safar ini terbuka bagi semua orang atau kelompok tertentu saja?” dalam uraian pertanyaan Tokoh Adat mengatakan: “Dalam kegiatan tradisi mandi safar semua nya di laksanakan secara ber sama-sama sehingga setiap persiapan hingga pelaksanaannya dapat membangun kebersamaan”.(NDMA) “Tradisi mandi safar ini terbuka untuk semua orang bukan hanya kelompok tertentu saja dengan tujuan tradisi mandi safar ini adalah untuk menjaga ukhuwah wathaniyah, persaudaraan antar bangsa yang tidak memandang agama,suku dan ras, bukan hanya ukhuwah islamiah (persaudaraan sesama muslim) tetapi ukhuwah wathaniyah (persaudaraan antar bangsa) dan ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia)” (NDMA) Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius yaitu persahabatan di dalam tradisi mandi safar karna di dalam tradisi mandi safar semua nya di laksanakan secara ber sama-sama sehingga setiap persiapan hingga pelaksanaannya dapat membangun kebersamaan dan tujuan tradisi mandi safar ini adalah untuk menjaga ukhuwah wathaniyah, persaudaraan antar bangsa yang tidak memandang agama,suku dan ras, bukan hanya ukhuwah islamiah (persaudaraan sesama muslim) tetapi ukhuwah wathaniyah (persaudaraan antar bangsa) dan ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia).
 - c. Masyarakat. Guna memperkuat pernyataan informan-informan sebelumnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan tambahan yaitu masyarakat di Desa Air Hitam Laut, berupa “Menurut bapak, apakah tradisi mandi safar dapat membantu membangun rasa kebersamaan sesama masyarakat” dan “Apakah tradisi mandi safar terbuka untuk semua orang atau hanya kelompok tertentu saja?” “Ya, Karna dalam tradisi ini kami dapat berkumpul bersama, beramai-ramai mengikuti tradisi ini sehingga sangat membantu membangun rasa kebersamaan kami sesama masyarakat”(M) “Tradisi ini terbuka untuk semua orang bahkan yang ikut melaksanakan tradisi ini bukan hanya masyrakat Desa Air Hitam Laut saja tapi juga dari luar desa dan daerah lainnya” (M) Secara keseluruhan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa, Tokoh Adat, dan masyrakat diketahui nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar yaitu persahabatan karna dalam tradisi mandi safar ini terdapat keharmonisan, ukhuwah wathaniyah (persaudaraan antar bangsa), ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia) dan tradisi ini terbuka untuk semua orang bukan hanya kelompok tertentu saja.

4. Teguh Pendirian. Teguh pendirian dalam Bahasa Arab disebut “istiqamah” yang berarti memegang teguh apa yang menjadi pendapatnya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- a. Kepala Desa. Wawancara yang dilakukan terhadap informan dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut “Menurut bapak sebagai kepala desa mengapa tradisi mandi safar harus tetap di laksanakan hingga sekarang ini” dan “Apa dampak positif dan negatif dari mempertahankan tradisi mandi safar?” “Karna tradisi ini adalah tradisi leluhur yang tidak ada salahnya dan juga baik untuk terus di lestarikan selama kita bersepsi positif dalam tradisi ini boleh tarus di laksanakan sebagai agenda tamasya tahunan Desa Air Hitam Laut, yang di mana dalam tradisi ini juga memiliki makan-makna yang baik dalam setiap prosesi pelaksanaannya”(MAA) “Dampak positif bagi pemerintah yaitu terutama kecamatan dan desa jadi lebih di kenal lebih luas lagi di masyarakat luar dan tradisi mandi safar air hitam laut ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional dari Provinsi Jambi dan dampak positif bagi masyarakat adalah selain untuk mempererat persaudaraan antar sesama masyarakat, dari segi aspek ekonomi karna pada saat acara tradisi mandi safar ribuan orang yang datang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan tamu atau pengunjung yang datang menginap di home stay dan membeli makanan, minuman, mainan, baju, pernik-pernik dll yang di jual oleh masyarakat desa air hitam laut, kemudian dampak negative nya adalah jika masih ada sebagian masyrakat bersepsi bahwa tradisi ini mengandung syirik atau takhayul”(MAA) Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Desa di Desa Air Hitam Laut dapat digambarkan bahwa nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar yaitu teguh pendirian adalah tradisi ini terus dipertahankan hingga saat sekarang ini karna tradisi ini adalah tradisi leluhur baik untuk terus di lestarikan selama kita bersepsi positif dalam tradisi ini boleh tarus di laksanakan sebagai agenda tamasya tahunan Desa Air Hitam Laut, yang di mana dalam tradisi ini juga memiliki makan-makna yang baik dalam setiap prosesi pelaksanaannya.
 - b. Tokoh Adat. Pertanyaan serupa juga diajukan kepada Tokoh Adat yaitu “Mengapa tokoh adat terus mempertahankan tradisi mandi safar hingga saat sekarang ini?” “Tradisi mandi safar harus terus di lestarikan sebagai tradisi leluhur yang menjadi agenda tamasya tahunan di Desa Air Hitam Laut yang di ikuti oleh semua orang sehingga dapat terus membangun persatuan dan kebersamaan atau ukhuwah wathaniyah (persaudaraan antar bangsa) dan ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia)”(A) Dari wawancara yang dilakukan terhadap Toko Adat di Desa Air Hitam Laut, diketahui bahwa Tradisi mandi safar harus terus di lestarikan sebagai tradisi leluhur yang menjadi agenda tamasya tahunan di Desa Air Hitam Laut yang di ikuti oleh semua orang sehingga dapat terus membangun persatuan dan kebersamaan atau ukhuwah wathaniyah (persaudaraan antar bangsa) dan ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia).
 - c. Masyarakat. Pertanyaan juga diajukan kepada masyarakat tentang teguh pendirian dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam laut, berupa “Apa manfaat bagi masyarakat dari mempertahankan tradisi mandi safar? “Manfaat tradisi mandi safar untuk masyarakat desa air hitam laut selain untuk mempererat persaudaraan antar sesama masyarakat manfaat lainnya adalah dari segi aspek ekonomi karna pada saat acara tradisi mandi safar ribuan orang yang datang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan tamu atau pengunjung yang datang menginap di home stay dan membeli makanan, minuman, mainan, baju, pernik-pernik dll yang di jual oleh masyarakat desa air hitam laut”.(R) Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, Tokoh Adat, dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa di dalam tradisi mandi safar ini terdapat nilai karakter religius berupa

teguh pendirian karna tradisi ini masih tarus dilestarikan hingga saat sekarang ini dan manfaat tradisi mandi safar adalah untuk mempererat persaudaraan antar sesama masyarakat dll.

Pembahasan

Peneliti ini memaparkan tentang Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Mandi Safar dan permasalahan dalam tradisi mandi safar mengenai pro dan kontra persepsi masyarakat di Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dengan menggunakan penelitian kualitatif yang tentunya akan menyajikan hasil reduksi data yang peneliti sampaikan dengan uraian yang singkat. Pembahasan ini tentu mengacu pada rumusan masalah yang telah peneliti buat sebelumnya yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu Nilai Karakter Religius Dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Nilai Karakter Religius Dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Berdasarkan hasil reduksi data yang peneliti lakukan, maka dapat diuraikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut dan bagaimana penyelesaian permasalahan dalam tradisi mandi safar mengenai pro dan kontra persepsi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, maka di dalam pembahasan ini akan dibahas nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut, indikator yang digunakan oleh peneliti dalam deskripsi analisis penelitian ini yaitu teori menurut Kemendiknas (2017) yang memaparkan bahwa terdapat 4 indikator karakter religius yang dimiliki dalam tradisi mandi safar, yaitu cinta damai, toleransi, persahabatan dan teguh pendirian.

1. Cinta Damai. Karakter cinta damai merupakan perilaku yang timbul untuk menciptakan suasana yang aman dan tenang yang dapat dirasakan oleh seseorang (Rizki Halim et al., 2019). Karakter cinta damai, dapat membuat seseorang terhindar dari gangguan yang mengarah pada sebuah perkelahian hingga perundungan, sehingga dapat menghargai setiap perbedaan di lingkungan masyarakat, kepada individu maupun kelompok lain daripada diri sendiri serta kelompoknya sendiri. Berdasarkan temuan penelitian tentang cinta damai sebagai nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur bahwa semua informan mengatakan di dalam tradisi mandi safar terdapatnya kebersamaan, harmonis, kerjasama yang baik. Kebersamaan, harmonis, kerjasama yang baik, merupakan indikator sikap cinta damai dan sebagai upaya untuk membangun sikap cinta damai.
2. Toleransi. Sikap toleransi adalah suatu sikap yg dapat saling menghormati dan menghargai perbedaan baik pada lingkup agama, ras, suku dan syarat ekonomi. Perilaku toleransi yang dimiliki seseorang dapat dicermati jika seseorang mampu untuk saling menghargai antar umat beragama, peduli antar sesama insan dan juga menghormati segala perbedaan yg ada. Sikap toleransi mempertinggi karakter religius seseorang. Nilai karakter religius yang dimiliki dalam tradisi mandi safar, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam tradisi mandi safar dapat di ikuti oleh semua orang tanpa memandang suku, agama dan ras dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Tidak membeda-bedakan suku, agama, dan ras mencerminkan sikap toleransi.
3. Persahabatan. Persahabatan merupakan salah satu bentuk hubungan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Santrock (2010) menggambarkan persahabatan sebagai bentuk kelekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan,

bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas. Persahabatan adalah salah satu nilai karakter religius yang dimiliki dalam tradisi mandi safar karna tradisi mandi safar ini memiliki tujuan untuk menjaga ukhuwah wathaniyah (persaudaraan antar bangsa) dan ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia) yang tidak memandang agama, suku dan ras.

4. Teguh Pendirian. Teguh pendirian ialah suatu komitmen pada diri sendiri yang harus dipertahankan serta jangan sampai goyah dengan pembicaraan orang lain (Rumadi, 2020). Nilai karakter religius meliputi teguh pendirian dalam tradisi mandi safar berdasarkan temuan penelitian, tradisi mandi safar masih terus dilaksanakan hingga sekarang, setiap tahun di bulan safar sehingga tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut memiliki pendirian yang kuat tidak mudah terpengaruh oleh suatu hal apapun. Berdasarkan pembahasan beberapa indikator diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius dalam tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan sikap kebersamaan, harmonis, kerjasama yang baik, saling menghormati, saling menghargai, tidak membeda-bedakan suku, agama dan ras, ukhuwah wathaniyah (persaudaraan antar bangsa) dan ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia) dan tradisi mandi safar di Desa Air Hitam Laut memiliki pendirian yang kuat tidak mudah terpengaruh oleh suatu hal apapun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan terhadap tradisi mandi safar yang dilakukan di Desa Air Hitam Laut, Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur maka dapat di simpulkan: Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Zubaedi,2013). Terdapat 10 indikator karakter religius menurut Kemendiknas (2017) yaitu: sikap cinta damai, toleransi, persahabatan, teguh pendirian, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Nilai karakter religius yang terdapat dalam tradisi mandi safar yaitu sikap cinta damai, toleransi, persahabatan, dan teguh pendirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbihani, A. J. (2017). Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis.
- Arif, D. B. (2008). Kompetensi kewarganegaraan untuk pengembangan masyarakat multikultural Indonesia. *Acta Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Bahtiar, L., Mursalin, A., & Masburiah, M. (2008). Ritual Mandi Safar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). Pendidikan kewarganegaraan. *Prenada Media*.
- Danim, S. (2013). *Menjadi penulis kualitatif*. Pustaka Setia.
- Daradjat, Z. (2015). *Membangun Kecerdasan Moral*.
- Diana, Yumanita, H. S. (2001). *Profil Pinjaman Luar Negeri Indonesia dan Permasalahannya*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Hartinah, P., Hidayat, M., & Firman, F. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Salah Satu Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Kerinci (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Hasanah, R., & Tukwain, S. M. F. (2021). Analisis Tradisi dalam Pesan Dakwah Budaya Mandi Safar pada Masyarakat Muslim Seram Bagian Timur. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*.

- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Kalidjernih, & K, F. (2010). *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Widya Aksara Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- Lexy, J. M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- M Abdurrahman. (2003). *Islam sebagai kritik sosial*. books.google.com, cited by 213 (10.14 per year).
- Mulyana, Rahmat. (2011). *Mengaktualisasi Pendidikan Karakter*. Alfabeta.
- Mulyana, Restu. (2015). *Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*. *Jurnal JOM FISIP*.
- Musa, W. A., Othman, N., Shaari, S. S., & Jalaludin, M. N. H. (2016). Hubungan Antara Kesedaran Kendiri Dengan Teori Kognitif Sosial, Teori Goleman Dan Teori Astin. *Journal of Global Business and Social Entrepreneurship*, 2(2), 62–68. [http://gbse.com.my/isijune16v2/GBSE 2\(2\) 62-68 \(June 2016\).pdf](http://gbse.com.my/isijune16v2/GBSE 2(2) 62-68 (June 2016).pdf)
- Pawito. (2008). *Penelitian komunikasi kualitatif*.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, T. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Simuh. (2002). "Interaksi Islam dalam Budaya Jawa" dalam *Muhammadiyah dalam Kritik. Muhammadiyah University Press*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta).
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif*.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). *Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*
- Suparlan. (2012). *Mendidik Karakter Membetuk Hati*. AR-RUZZ MEDIA.
- Susanti, R. (2005). *Sampling dalam penelitian pendidikan*. *Jurnal Teknodik*.
- Syamsul, K. (2013). *Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana. (2015). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.